

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN ACEH UTARA

Martina¹, Riyandhi Praza¹

Corresponding Author : martina@unimal.ac.id

ABSTRACT

Aceh Utara is an area of rice production centres in Aceh Province which has a large contribution in fulfillment food needs of community. Even though, does't guarantee the high level of prosperity of rice farmers in Aceh Utara. The research aims to analyze prosperity level rice farmers in Aceh Utara. The research implemented in Sawang District, Lhoksukon, and Baktiya as an area of rice production centers in Aceh Utara. The sample in this research were 60 farmers who do rice farming and analyzed using quantitative descriptive analysis based on prosperity indicators of farmers namely the level of structure of farmer's household income, structure of household food consumption, performance level of household food security, the level of purchasing power of farmer households, and the development of the farmers' exchange rate. Analysis results from indicators of income structure, structure of household food consumption, performance level of household food security show that the level of prosperity of farmers is still low while seen from the level of purchasing power of farmer households, and the development of the farmers' exchange rate already well.

Keywords: *food consumption, prosperity level, rice farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi dalam meningkatkan sektor pertanian. Namun, ketersediaan lahan dan sumber daya alam tidak diimbangi dengan ketersediaan produk pertanian yang memadai (Martina, Shamadiyah, & Praza, 2018). Pertambahan jumlah penduduk tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan pangan. Pertambahan penduduk menganut hitungan deret ukur dan kebutuhan pangan hanya berdasar deret hitung, sehingga produksi pangan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk.

Tuntutan peradaban masyarakat dunia membawa kehidupan semakin liberal, semakin demokratis dan menjadikan manusia semakin *homo economicus*, yang menempatkan pertimbangan ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam melakukan

sesuatu dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi agenda utama. Oleh karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani, maka peningkatan kesejahteraan perlu memperoleh perhatian dari semua pihak (Harinta, 2010).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian nasional disebabkan sektor ini sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat tani, penyedia kebutuhan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber penghasil devisa negara dan salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Dalam sektor pertanian muncul paradigma agribisnis dengan asumsi

¹ Staff Pengajar Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

utama bahwa semua tujuan aktivitas pertanian adalah *profit oriented*, berorientasi pada keuntungan. Sepintas paradigma agribisnis memang menjanjikan perubahan kesejahteraan yang signifikan bagi para petani. Konsep agribisnis dianggap yang menjadikan keuntungan menjadi tujuan utama adalah sangat wajar dalam usaha pertanian, namun hal ini belum tentu dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani. Petani kita umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, seperti tradisi gotongroyong dalam kegiatan mereka. Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya. Masih banyak petani kita yang hidup secara subsisten, dengan mengkonsumsi komoditas Pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang kepemilikan tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa hasil pertanian, seperti padi, jagung ataupun umbi-umbian (Harinta, 2010).

Provinsi Aceh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang memiliki wilayah yang luas untuk melakukan usaha pertanian, wilayah aceh memiliki lahan yang subur dengan berbagai potensi sumber daya alam didalamnya. Pada sektor pertanian dahulu, Aceh sebagai daerah yang memiliki sejarah ketahanan pangan yang kuat dimasa lalu dan sangat berpotensi sebagai salah satu wilayah lumbung pangan, dan sebagai wilayah ketahanan pangan Nasional bahkan hingga ke manca Negara. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan serta tidak hanya di tunjuk untuk ketergantungan pada suatu bentuk mata pencaharian.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten yang mayoritas para petaninya merupakan petani padi sawah . Aceh Utara merupakan wilayah sentra produksi padi di provinsi Aceh dengan luas tanam mencapai 75.800 Ha dengan produksi 389.945,41 ton(BPS Aceh, 2015). Walaupun demikian, Aceh Utara dengan kontribusi pemenuhan kebutuhan pangan yang besar dan wilayah yang kaya akan kekayaan dan hasil alamnya belum menjamin tingginya tingkat kesejahteraan petani padi. Hal tersebut dapat diketahui dari Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara sebanyak 556.566 jiwa, dan sekitar 27,56 persen merupakan penduduk miskin.

Usahatani padi sawah di Aceh Utara merupakan sektor utama yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat. Jika tanaman padi terganggu maka dipastikan ketahanan pangan masyarakat ikut terganggu dan tingkat kesejahteraan petani juga terganggu. Kesejahteraan petani padi dapat diketahui dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga. seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Ketika petani sudah mampu memenuhi kebutuhan tersebut maka petani dan keluarganya dianggap sudah sejahtera, tetapi sebaliknya jika belum mampu memenuhi kebutuhan dasar maka petani dikatakan belum sejahtera. Selain itu Tingkat kesejahteraan petani dan keluarganya secara ekonomi belum tentu dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Kesejahteraan pada hakekatnya terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial.

Pengukuran tingkat kesejahteraan pada petani dimaksudkan untuk melihat perkembangan pembangunan subsektor Tanaman Pangan terutama usahatani

padi sawah yang selalu menciptakan opini pro-kontra dalam masyarakat. Apakah petani dan keluarganya dapat sejahtera dengan melakukan usahatani padi sawah tersebut sehingga perlu melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Aceh Utara”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di Kecamatan Sawang, Baktiya, dan Lhoksukon. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang petani sesuai dengan pendapat Hair (1998) bahwa penentuan jumlah sampel yang tidak diketahui ukuran populasinya seperti dalam penelitian ini dianjurkan di atas 30 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dilapangan, yaitu wawancara langsung dengan responden pada lokasi penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Utara, internet, studi pustaka, buku-buku dan artikel yang terkait dengan penelitian.

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kabupaten Aceh Utara dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan tingkat kesejahteraan petani padi dilihat dari indikator kesejahteraan (Sadikin & Subagyo, 2008) sebagai berikut:

1. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani

Struktur Pendapatan rumah tangga petani menunjukkan sumber pendapatan

utama keluarga petani dan sektor mana saja dan seberapa besar kontribusi setiap subsector ekonomi dapat membentuk besaran total pendapatan keluarga petani. Bagaimana peran sektor pertanian dalam pembangunan pedesaan ke depan. Secara sederhana struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmanaf, 2005):

$$PPSP = \Sigma(TPSP / \Sigma TP) \times 100\%$$

Disini:

PPSP = Pangsa pendapatan sector pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sector pertanian (Rp/Th)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Th)

2. Struktur pengeluaran/konsumsi Pangan Rumah tangga

Dalam hal ini akan dilakukan analisis perkembangan struktur pengeluaran/konsumsi rumah tangga. Dan pangsa pengeluaran untuk barang pangan pokok keluarga. Sebab perkembangan pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani. Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$PEP = \Sigma(PPn / \Sigma TE) \times 100\%$$

Disini:

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PPn = Pangsa pengeluaran untuk pangan (Rp/th)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani

3. Keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Tingkat Ketahanan Pangan (TKP) rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dari pendapatan usahatani. Jika nilai TKP <1, berarti produksi hasil suatu usahatani yang dihasilkan petani tidak dapat memenuhi keonsumsi keluarga. Nilai TKP = 1, berarti produksi usahatani yang dihasilkan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Sedangkan apabila TKP >1, berarti produksi usahatani yang dihasilkan petani surplus dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Saliem & Ariani, 2016). Secara sederhana dapat dirumuskan:

$$TSP = PUB/KSB$$

Disini :

TSP = Tingkat subsistensi pangan (TSP=1 subsisten, TSP >1 Surplus, dan TSP <1 defisit)

PUB = Produksi dari usaha sendiri setara beras

KSB = Kebutuhan setara beras

4. Keragaan Tingkat daya Beli Rumah Tangga Petani

Dalam hal ini akan dilakukan analisis tingkat daya beli rumah tangga petani, karena daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli rumah tangga, berarti tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan semakin tinggi, dan juga terjadi sebaliknya. Keragaan tingkat daya beli untuk petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, dapat ditentukan dengan rumus berikut (Sudana, 2007).

$$DBPp = \Sigma TP / (TE - BU)$$

Disini:

DBPp = Daya beli rumah tangga petani

TE = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

BU = Biaya Usahatani

5. Perkembangan Nilai Tukar Petani

Dalam hal ini akan dilakukan analisis perkembangan nilai tukar petani (NTP), sebab secara konseptual NTP akan mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi komoditas (Rachmat, 2000). NTP merupakan nisbah antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dirumuskan dibayar petani (HB) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP = HT/HB = a_i P_{ti} / b_x P_{bx}$$

Disini:

HT = harga yang diterima petani

HB = Harga yang dibayar petani

P_{ti} = harga komoditas i yang diproduksi petani

P_{bx} = Harga produk yang dibeli petani

a_i = pembobot komoditas i

b_x = Pembobot produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah

1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan Rumahtangga Petani merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh rumah tangga yang dimanfaatkan untuk memenuhi

kebutuhan keluarga baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Terpenuhinya kebutuhan tersebut untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Pendapatan rumahtangga petani bersumber dari sector pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian adalah pendapatan keluarga yang berasal dari kegiatan pengelolaan usahatani padi sawah, sedangkan pendapatan non pertanian memiliki berbagai jenis kegiatan yaitu PNS, buruh cuci, kuli bangunan, supir, berdagang, , dan lain-lain.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan sektor pertanian dari seluruh responden adalah sebesar Rp. 852.922.400,-. Dan total pendapatan baik itu pendapatan pertanian maupun non pertanian adalah sebesar Rp 2.777.762.400 Dari nilai tersebut dapat diketahui Struktur pendapatan Rumahtangga petani yang hasil perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PSPP} &= (\Sigma \text{TPSP} / \Sigma \text{TP}) \times 100\% \\ &= (852.922.400 / 2.777.762.400) \\ &\quad \times 100\% \\ &= 30,7\% \end{aligned}$$

Tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat diketahui dari hasil persentase yang diperoleh. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kemampuan usahatani padi sawah dalam memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga hanya sebesar 30,7%, artinya pendapatan keluarga dari sektor pertanian lebih kecil dari sektor non pertanian. Jika keluarga petani hanya mengandalkan usahatani padi sawah saja maka tingkat kesejahteraan rumahtangga petani tergolong rendah.

2. Struktur pengeluaran/konsumsi Pangan Rumahtangga

Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani juga dapat diketahui dari struktur pengeluaran untuk pangan keluarga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga baik pangan maupun non pangan menurut Hadiwigeno & Pakpahan (1993) merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan dibanding non pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, dan sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan dibanding non pangan rumah tangga maka semakin sejahtera rumahtangga tersebut.

Pendapatan rumah tangga tidak terlepas dari pengeluaran rumah tangga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh tentang pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2014 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok padi-padian tapi juga dari kelompok non pangan lain seperti perumahan barang dan jasa dan sebagainya.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang tidak bisa disubsitusikan atau digantikan dengan kebutuhan lainnya yang meliputi kebutuhan makanan dan minuman, sedangkan pengeluaran untuk non pangan adalah pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan lain-lain. Kebutuhan pangan maupun non pangan adalah kebutuhan yang sama pentingnya. Namun, dilihat dari segi pendapatan, apabila pendapatan

keluarga rendah maka keluarga lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dibanding non pangan. Sehingga, tingkat kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari struktur pangan dan non pangan keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa total keseluruhan pengeluaran untuk pangan rumahtangga petani adalah sebesar Rp.1.213.799.000 sedangkan pengeluaran non pangan adalah sebesar Rp.1.029.774.000 sehingga jumlah total konsumsi (pangan dan non pangan) adalah sebesar Rp 2.243.573.000. dari jumlah tersebut dapat dicari struktur pengeluaran pangan keluarga dengan formula berikut.

$$\begin{aligned} \text{PEP} &= \sum (\text{PPn} / \sum \text{TE}) \times 100\% \\ &= (1.213.799.000 / 2.243.573.000) \\ &\quad \times 100\% \\ &= 54,1\% \end{aligned}$$

Perkembangan pengeluaran pangan Rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar 54,1%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan lebih besar dibanding non pangan, artinya bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah masih rendah. Tetapi dibandingkan dengan Provinsi Aceh menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi pangan provinsi lebih besar dari pada biaya konsumsi pangan Kabupaten Aceh Utara. Data dari BPS tahun 2014 tentang kebutuhan pangan masyarakat Aceh menunjukkan bahwa 59,84% dikeluarkan untuk kebutuhan pangan sedangkan 40,16% dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan.

3. Keragaan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan

rumahtangga petani padi sawah adalah dengan melihat tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Tingkat ketahanan rumah tangga petani padi sawah diperoleh dari rasio total antara total hasil produksi usahatani padi sawah selama setahun dengan kebutuhan konsumsi rumahtangga selama setahun.

Total jumlah produksi padi dalam setahun di daerah penelitian adalah sebanyak 312.554 Kg yang dijual dengan harga yang beragam yaitu kisaran Rp 4000 – Rp 5000/Kg sehingga diperoleh penerimaan (PUB) dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 1.424.077.400. sedangkan kebutuhan konsumsi rumah tangga (KSB) dalam setahun adalah sebesar Rp 2.243.573.000, dari data tersebut dapat diketahui keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TSP} &= \sum (\text{PUB} / \sum \text{KSB}) \\ &= 1.424.077.400 / 2.243.573.000 \\ &= 0,63 \end{aligned}$$

Tingkat subsistensi Pangan yang digunakan untuk menghitung ketahanan pangan rumah tangga memiliki nilai sebesar 0,63. Nilai TSP yang diperoleh adalah < 1 yang berarti bahwa kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan dari hasil usahatani padi sawah masih rendah sehingga produksi padi sawah yang dihasilkan petani tidak mampu untuk memenuhi konsumsi keluarga baik pangan maupun non pangan. Dari hasil tersebut jika dipersentasekan dapat diketahui bahwa Pendapatan usahatani padi sawah hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga sebesar 63%.

4. Keragaan Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Tingkat daya beli rumah tangga petani dapat dilihat dari kemampuan daya beli ditingkat rumah tangga petani. Tingkat daya beli petani dengan sumber pendapatan utama dari sector pertanian merupakan rasio antara total pendapatan rumahtangga dengan total pengeluaran rumah tangga petani yang sudah dikurangi dengan biaya usahatani.

Total pendapatan rumahtangga petani padi sawah dalam setahun adalah sebesar Rp. 2.777.762.400, pendapatan tersebut diperoleh dari usahatani padi sawah dan sector non pertanian. Sedangkan jumlah total konsumsi rumah tangga petani selama setahun adalah sebesar Rp. 2.243.573.000, dan biaya usahatani yang digunakan untuk usaha tani padi sawah adalah sebesar Rp. 571.155.000. untuk mengetahui tingkat daya beli rumah tangga petani dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{DBPp} &= \sum \text{TP} / (\text{TE} - \text{BU}) \\ &= 2.777.762.400 / (2.243.573.000 - \\ &\quad 571.155.000) \\ &= 1,66 \end{aligned}$$

Dilihat dari nilai yang diperoleh sebesar 1,66 menunjukkan bahwa tingkat daya beli rumah tangga petani padi sawah tergolong baik hal ini dikarenakan keluarga petani tidak saja mengandalkan usahatani padi sawah untuk memperoleh pendapatan keluarga tetapi pendapatan juga diperoleh dari sektor non pertanian.

5. Perkembangan Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) dapat diartikan sebagai nilai indeks harga yang diterima petani dibagi dengan indeks harga yang dibayar petani. Sehingga NTP dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan

petani padi sawah. Semakin tinggi nilai NTP, maka semakin sejahtera tingkat kehidupan petani padi sawah. NTP juga dapat diartikan sebagai kemampuan daya tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi.

Semakin tinggi nilai tukar petani berarti semakin tinggi daya beli petani, hal ini mendorong petani untuk melakukan usahatani pada sawah secara lebih baik.

$$\begin{aligned} \text{NTP} &= \text{HT} / \text{HB} = \text{ai Pti} / \text{bxPBx} \\ &= \text{Rp.4.556,3} / \text{Rp. 1.827,4} \\ &= 2,49 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, nilai NTP yang diperoleh adalah sebesar 2,49. Nilai tersebut menunjukkan NTP tergolong besar, artinya indeks harga yang diterima petani 2,49 kali lebih besar disbanding dengan indeks harga yang dibayarkan petani. Besarnya nilai NTP yang diperoleh akan mendorong petani untuk terus melakukan usahatani padi sawah dan mengembangkannya dan hal ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani menjadi lebih baik.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani dari usahatani padi sawah sangat besar dan biaya yang dikeluarkan kecil. Petani memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kesejahteraannya, tetapi hal tersebut tergantung dengan ketersediaan faktor produksi serta kemampuan petani untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya untuk lebih berkonsentrasi dalam pengelolaan usaha tani secara intensif. 100 % petani di wilayah penelitian melakukan pola tanam jajar legowo, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan paket teknologi yang dianjurkan seperti umur bibit yang ditanam, pengaturan jarak tanam, irigasi berselang, dan

pemupukan yang sesuai. Padahal potensi produksi tanaman padi pola jajar legowo yang pelaksanaannya sesuai dengan paket teknologinya bisa melebihi jumlah produksi yang diperoleh petani saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara tergolong rendah jika dilihat dari lima indikator. Dilihat dari indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran, dan keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani maka tingkat kesejahteraan petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator kemampuan daya beli dan perkembangan tukar petani sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, B. P. S. (2015). *Buku statistik perancangan pembangunan daerah Provinsi Aceh*: Banda Aceh.
- Hadiwigeno, S., & Pakpahan, A. (1993). *Identifikasi wilayah miskin di Indonesia*. Prisma, 3(3).
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. 1998. Upper Saddle River.
- Harinta, Y. W. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian Di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Martina, Shamadiyah, N., & Praza, R. (2018). *The Contribution of Revenue and Consumption Cost of Soybean Farmers in Muara Batu Subdistrict Aceh Utara*. In *Proceedings of MICoMS 2017* (pp. 289–294). Emerald Publishing Limited.
- Nurmanaf, A. R. (2005). *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Distribusi Antar Rumah Tangga*. SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness).
- Rachmat, M. (2000). *Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia*.
- Sadikin, I., & Subagyo, K. (2008). *Kinerja Beberapa Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Perdesaan Kabupaten Karawang 2008*. Bandung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). *Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran Dan Strategi*. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 20, pp. 12–24).
- Sudana, W. (2007). *Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan*. BBP2TP. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor.